

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, orang Sunda dapat mengembangkan jenis-jenis khas yang menarik yaitu mengembangkan macam-macam agroekosistem seperti berladang, bercocok tanam, membuat pekarangan dan berkebun sayuran. Di masyarakat Sunda dikenal dua sistem pertanian bercocok tanam padi, yaitu sistem perladangan dan sistem sawah. Berbagai macam agroekosistem merupakan hasil adaptasi petani tatar Sunda yaitu dengan memanfaatkan ekosistem lokalnya supaya bisa dipengaruhi oleh latar belakang sistem sosial dan kebudayaan setempat (Iskandar dan Iskandar, 2011: 5 dan 40).

Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Bandung, Jawa Barat, mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Pemanfaatan tanah dipakai sebagai lahan untuk bertani dan bercocok tanam, meskipun ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan tanahnya untuk berwirausaha. Perkebunan-perkebunan terlihat sebagai daerah-daerah dengan ciri khas di tengah-tengah daerah pertanian rakyat pedesaan. Tanah yang subur dan iklim yang baik menjadikan Jawa Barat khususnya Desa Pangauban merupakan salah satu daerah perkebunan yang terpenting di Indonesia (Koentjaraningrat, 2007: 314).

Kegiatan sehari-hari masyarakat Pangauban beraneka ragam, misalnya pada musim panen, masyarakat Desa Pangauban bergotong royong untuk bercocok tanam, menanam sayur-sayuran, dan menanam padi. Oleh karena itu, bertani merupakan salah satu cara hidup yang mencerminkan masyarakat Desa Pangauban dalam aktivitas bertani.

Sejalan dengan pernyataan Wierzbicka (1997: 4) bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya agar dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam

memahami budaya penuturnya. Leksikon perkakas pertanian tradisional masyarakat Desa Pangauban dapat memberikan cerminan tentang pandangan kolektif orang Sunda terhadap dunianya.

Dalam konteks ini, pandangan hidup orang Sunda mengandung berbagai hal tentang manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah (Warnaen, dkk., 1987: 164-165; Garna, 2008: 187).

Petani sebagai komponen utama senantiasa perlu melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Iskandar dan Iskandar, 2011: 26). Sejalan dengan pernyataan di atas, secara jelas segala aktivitas dan benda yang terkait dalam istilah pertanian, petani harus memiliki strategi dalam mengalokasikan sumberdaya dan harus memiliki konsep lingual yang menandainya. Seperti halnya leksikon perkakas pertanian tradisional, konsep-konsep lingual tersebut merupakan bagian dari leksikon pertanian yang mencerminkan ide dan kemampuan berpikir sebuah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Marzail (Iskandar dan Iskandar, 2011: 26) mengemukakan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda menunjukkan penguasaan orang Sunda terhadap pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, kebudayaan bertani sangat penting sebagai alat untuk beradaptasi sebagai strategi untuk merespons perubahan lingkungan (ekosistem) atau perubahan sistem sosial, dalam menghadapi masalah-masalah, dengan lingkungan sosial, budaya ekonomi, politik dan ekologi tempat mereka tinggal.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat simpanan kekayaan leksikon pertanian yang merupakan cermin kebudayaan orang Sunda dalam mengelola lingkungannya. Leksikon perkakas pertanian tradisional tersebut akan memberikan informasi awal tentang bagaimana pengetahuan orang Sunda dalam menginterpretasikan ide dan kemampuan berpikir sebuah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Retno, dkk., 2011). Sebagai contoh ketika petani

menggunakan kerbau untuk membajak sawah, sebenarnya dengan tidak langsung petani sudah menyebarkan pupuk hewani yang berasal dari kotoran kerbau yang berfungsi menyuburkan sawah.

Penjelasan di atas, merupakan sebagian kecil nilai kearifan lokal dan cerminan kebudayaan yang terdapat dari leksikon perkakas pertanian tradisional. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pangauban harus mengetahui bahwa nilai kearifan lokal dan cerminan kebudayaan dalam penggunaan kerbau memiliki manfaat dan nilai positif khususnya untuk para petani. Kegiatan bertani harus lebih digalakkan lagi karena bertani merupakan salah satu dari cerminan kebudayaan yang dimiliki suatu etnik khususnya Desa Pangauban.

Namun, sejalan dengan perubahan zaman yang sangat pesat, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kini macam-macam leksikon perkakas pertanian tradisional di kalangan orang Sunda cenderung kurang dikenal dan mulai mengalami kemunduran karena hadirnya leksikon baru yang menjadi label dari perkakas pertanian modern. Padahal pada waktu yang sama, generasi tua yang memiliki pengetahuan mendalam tentang manfaat leksikon perkakas pertanian tradisional harus mengingatkan lagi bahwa dalam leksikon perkakas pertanian tradisional terkandung muatan nilai kearifan lokal dan merupakan salah satu cerminan yang memiliki manfaat lebih banyak dalam kegiatan bertani, sehingga penggunaan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam masyarakat luas tetap bertahan.

Fenomena tersebut harus menjadi konsumsi masyarakat, bahkan harus menjadi isu global di seluruh dunia, meskipun ada modernisasi mengenai perkakas pertanian, masyarakat harus tetap mempertahankan dan memerlukan suatu perubahan dari mentalitet rakyat pedesaan, yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan pendidikan mengenai bercocok tanam tetapi juga harus memiliki daya kreativitas dan inisiatif agar pemanfaatan mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional tetap terjaga dan dilestarikan (Koentjaraningrat, 2007: 351).

Nurshopia Agustina, 2013

Cermin Budaya Pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Dalam Bahasa Sunda (Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun leksikon perkakas pertanian tradisional yang sering digunakan di Desa Pangauban untuk bertani adalah *arit, aseuk, pacul, kored, etem, linggis, parang, pacul carang, kompa semprot, arit, garu, boboko, bawak, garan, doran, asahan*, dan sebagainya. Alat-alat ini menjadi simbol sebagai alat yang digunakan umumnya oleh para petani dan semua leksikon tersebut berasal dari tradisi lisan yang hidup dan tumbuh di masyarakat Desa Pangauban. Selain itu, leksikon tersebut merupakan salah satu cara masyarakat menyampaikan sejarah lisan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi berikutnya, karena masyarakat adalah sebuah kelompok manusia yang mendukung dan memiliki kesamaan budaya melalui berinteraksi dengan hubungan sosial yang terstruktur.

Berbicara mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda, khususnya di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Peneliti belum menemukan penelitian khusus mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional. Penelitian terdahulu mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional sulit ditemukan. Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, dilakukan oleh Hidayatullah dan Fasya (2012) yang membahas tentang konsep nasi di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitiannya dipaparkan konsep nasi yang berada di Kampung Naga. Berdasarkan hasil kajiannya ditemukan bahwa leksikon tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu alat dan bahan. Seluruh konsep nasi berbentuk kata dalam bentuk kata dasar dan kata berimbuhan. Dari segi kelas kata, leksikon konsep nasi yang berkategori nomina terdapat 18 buah sedangkan yang berbentuk verba 5 buah. Selain itu, mengklasifikasikan kegiatan menanak nasi dibagi menjadi tiga: leksikon dalam tahap pramenanak, leksikon dalam tahap menanak, dan leksikon dalam tahap pascamenanak.

Berpijak dari penelitian sebelumnya tentang kajian etnolinguistik ada satu penelitian yang dilakukan oleh Sudana, dkk. (2012), yang mengangkat tema konteks pendidikan, yaitu penguasaan leksikon etnobotani bahasa Sunda yang

Nurshopia Agustina, 2013

Cermin Budaya Pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Dalam Bahasa Sunda (Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diyakini menyimpan nilai-nilai kearifan lokal pendidikan lingkungan hidup yang seharusnya diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitiannya, diungkapkan nilai-nilai kearifan lokal pendidikan lingkungan hidup yang terkandung dalam leksikon etnobotani bahasa Sunda, dan menganalisis persepsi anak-anak dan persepsi orang tua terhadap leksikon etnobotani bahasa Sunda, kemudian dideskripsikan model pelestarian nilai-nilai kearifan lokal pendidikan lingkungan hidup yang terkandung dalam leksikon etnobotani bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Naga.

Ada juga penelitian lain yang dijadikan acuan, yaitu leksikon proses bercocok tanam padi di Kampung Naga yang dilakukan oleh Harja, dkk. (2012). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa leksikon-leksikon proses bercocok tanam padi di Kampung Naga termasuk dalam kelas kata kerja. Selain itu, leksikon tersebut memiliki fungsi dari bidang ekonomi, bahasa, kebudayaan, dan kesehatan. Leksikon-leksikon proses bercocok tanam padi di Kampung Naga mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai kepercayaan yang tinggi terhadap mitos-mitos leluhur mereka, pemikiran yang panjang mengenai keuntungan dan kerugian terhadap sesuatu yang baru sehingga mereka tidak salah dalam memilih pembaharuan, nilai keharmonisan dengan alam, nilai kesabaran, nilai menyucikan diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, nilai kerapuhan, kesantunan, merendahkan diri di hadapan Yang Maha Kuasa, dan nilai berbagi pada sesama makhluk, serta nilai kerja keras.

Adapun Fariz, dkk. (2012), melakukan penelitian tentang leksikon perabotan rumah tangga tradisional masyarakat adat Kampung Naga. Dalam penelitiannya Fariz, dkk (2012), memaparkan klasifikasi lingual, bahwa semua leksikon perabotan rumah tangga yang digunakan oleh masyarakat adat di Kampung Naga berbentuk kata. Klasifikasi leksikon perabotan rumah tangga tradisional yang bereferensi pada bahan pembuatannya meliputi: leksikon

Nurshopia Agustina, 2013

Cermin Budaya Pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Dalam Bahasa Sunda (Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perabotan rumah tangga tradisional yang terbuat dari kayu, leksikon perabotan rumah tangga tradisional yang terbuat dari batu, leksikon perabotan rumah tangga tradisional yang terbuat dari logam, dan leksikon perabotan rumah tangga tradisional yang terbuat dari plastik. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam leksikon perabotan rumah tangga tradisional ditunjukkan dengan cerminan budaya masyarakat di Kampung Naga. Cerminan nilai budaya yang terjadi di seputar perabotan rumah tangga yang digunakan oleh masyarakat adat di Kampung Naga, seiring perkembangan sosial budaya masyarakatnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu cerminan nilai budaya berdimensi vertikal dan berdimensi horizontal.

Selain itu, Mustofa, dkk. (2012) meneliti perkakas dapur tradisional. Dalam penelitiannya dikemukakan fungsi leksikon alat dapur dapat dikategorikan menjadi tiga fungsi yaitu leksikon alat dapur di masyarakat adat Kampung Naga memiliki fungsi individual karena sejumlah leksikon tersebut berkaitan dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan individual. Kedua, leksikon alat dapur di masyarakat adat Kampung Naga memiliki fungsi sosial. Ketiga, leksikon alat dapur di masyarakat adat Kampung Naga memiliki fungsi pengetahuan. Cerminan gejala kebudayaan mengenai perkakas dapur tradisional khususnya di Kampung Naga cenderung terbuat dari bahan yang tersedia di alam seperti kayu dan bambu, mencerminkan betapa warga Kampung Naga benar-benar memanfaatkan kondisi alam di sekitar mereka sebagai sumber daya yang bermanfaat bagi mereka. Hal tersebut tercermin dari leksikon-leksikon alat dapur yang terdapat di masyarakat adat Kampung Naga. Masyarakat adat Kampung Naga cenderung menggunakan peralatan yang bahan dasarnya langsung didapat dari alam sekitar mereka, seperti *aseupan*, *boboko*, *dulang*, *suluh*, *nyiru*, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional belum diteliti dan dalam leksikon perkakas pertanian tradisional

menyimpan cerminan kebudayaan yang seharusnya diwariskan dari generasi ke generasi, akan tetapi tidak semua leksikon tersebut dikenal oleh generasi muda. Sebagai contoh, penggunaan *garu* dan *etem* mencerminkan cara hidup antara manusia dan alam. Misalnya leksikon perkakas *garu*, menunjukkan pandangan masyarakat Desa Pangauban bahwa dengan menggunakan alat tersebut sebenarnya dengan tidak langsung petani sudah menyebarkan pupuk hewani yang berasal dari kotoran kerbau yang berfungsi menyuburkan tanah.

Selain itu, *etem* atau ani-ani merupakan perkakas hasil alam yang berfungsi untuk memisahkan antara padi dan batangnya. Alat ini mencerminkan bahwa ketika petani memotong padi caranya harus satu persatu supaya padi dan batangnya dapat terpisah dan terlihat rapi, dalam hal ini mencerminkan bahwa ketika melaksanakan segala aktivitas orang Sunda berpandangan bahwa manusia harus melaksanakan tujuan hidup yang baik guna mencapai kesempurnaan, dan senantiasa sadar bahwa dirinya hanya bagian kecil dari alam semesta, hal ini berkaitan dengan pandangan hidup manusia secara pribadi dan pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan alam (Rosidi, 2010: 58).

Upaya pewarisan ini menjadi penting supaya nilai-nilai tersebut tidak terabaikan dan tidak terlupakan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya yang merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh Desa Pangauban.

Penulis tertarik untuk mengkaji topik tersebut dalam ranah kajian etnolinguistik, untuk membahas data dalam penelitian ini. Etnolinguistik merupakan kajian yang menjelaskan hubungan antara bahasa dan budaya dalam bidang tertentu, penafsiran tidak hanya pada tataran bahasa saja, tetapi apa yang ada dibalik bahasa mencakup dengan budaya setempat. Duranti (1997:84) memaparkan studi etnolinguistik menganalisis bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti dalam bidang ini harus

memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya.

Hymes (Sudana, dkk 2012) menjelaskan etnolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi untuk memfokuskan kerangka acuan karena pemberian tempat bahasa di dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya. Dengan menggunakan model etnografi difungsikan untuk mengungkap cerminan kebudayaan dari leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda pada latar yang alami (Spradley, 1997: 11-12).

Tujuan dari penelitian ini untuk memperdayakan sumber daya alam melalui aktivitas bertani sebagai upaya memanfaatkan dan mempertahankan perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda agar tetap terjaga. Selain itu, memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu etnolinguistik dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai bahasa dan budaya.

1.2 Masalah

Pada bagian masalah ini akan dibahas (1) identifikasi masalah, dan (2) pembatasan masalah, dan (3) perumusan masalah. Semua hal itu akan dipaparkan sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat identifikasi pada hal-hal sebagai berikut.

Nurshopia Agustina, 2013

Cermin Budaya Pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Dalam Bahasa Sunda (Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda mencerminkan keberadaan leksikon pertanian yang kian mengalami kemunduran akibat adanya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).
- 2) Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan leksikon perkakas pertanian tradisional di kalangan orang Sunda mulai mengalami kemunduran karena terkikis oleh hadirnya leksikon baru yang menjadi label dari perkakas pertanian modern. Akibatnya, penggunaan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam masyarakat luas sudah hampir punah.
- 3) Leksikon perkakas pertanian tradisional yang digunakan masyarakat Pangauban dapat berkembang atau berubah sejalan perkembangan zaman.
- 4) Cerminan budaya dalam leksikon perkakas pertanian tradisional yang ada di masyarakat umum sudah terlupakan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- 1) Penelitian bertumpu pada leksikon perkakas pertanian tradisional bahasa Sunda yang digunakan dalam bidang pertanian oleh masyarakat Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.
- 2) Sumber data digali dari berbagai macam referensi dan informan yang bisa memberikan pengetahuan mengenai leksikon perkakas pertanian tradisional yang digunakan dalam bidang pertanian oleh masyarakat Desa Pangauban kemudian akan dikaji berdasarkan aspek bahasa dan budaya.
- 3) Penelitian ini mengklasifikasikan leksikon perkakas pertanian, mendeskripsikan, kemudian dikaitkan dengan cerminan kebudayaan yang terkandung dalam perkakas pertanian tradisional tersebut.

Nurshopia Agustina, 2013

Cermin Budaya Pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Dalam Bahasa Sunda (Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Leksikon yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kosakata atau komponen bahasa yang memuat makna. Dalam penelitian ini leksikon yang diteliti bukan berupa kata, frasa dari leksikon perkakas pertanian tradisional.
- 5) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik.

1.2.3 Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana klasifikasi leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban?
- 2) Bagaimana deskripsi leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban?
- 3) Bagaimana cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional bahasa Sunda yang digunakan di Desa Pangauban?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) klasifikasi leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban;
- 2) deskripsi leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban berdasarkan;
- 3) cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang digunakan di Desa Pangauban.

1.4 Manfaat Penelitian

Nurshopia Agustina, 2013

Cermin Budaya Pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Dalam Bahasa Sunda (Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun penjelasannya meliputi (1) manfaat teoretis dan (2) praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dengan melakukan penelitian ini, ada beberapa manfaat teoretis yang akan diperoleh.

- 1) Menjadi referensi dalam kajian etnolinguistik sebagai bahasa yang menangani makna terutama bagaimana manusia memberi label-label dan mengklasifikasikan realita yang ditemuinya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu etnolinguistik dan dapat dijadikan bahan kajian dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai bahasa dan budaya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai alat simpanan ilmu pengetahuan yang nantinya akan bermanfaat untuk semua bidang kajian linguistik dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan melakukan penelitian ini, ada beberapa manfaat praktis yang akan diperoleh.

- 1) Secara praktis, yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya yang merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh Desa Pangauban.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih lema untuk perkamusan bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Nurshopia Agustina, 2013

Cermin Budaya Pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Dalam Bahasa Sunda (Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi ini disusun sistematis dari bab I sampai bab V. Hal ini tentu dilakukan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini diuraikan ihwal struktur organisasi skripsi.

Pada Bab I dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yang berisi beberapa masalah yang melatarbelakangi munculnya penelitian ini, beserta alasan mengapa peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya dipaparkan masalah yang meliputi, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, terakhir dipaparkan struktur organisasi skripsi untuk mempermudah penyajiannya.

Pada Bab II dijelaskan tinjauan pustaka dan landasan teoretis. Tinjauan pustaka menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan yang diteliti oleh peneliti. Landasan teoretis ini memaparkan teori-teori berdasarkan kebutuhan penelitian sesuai dengan payung penelitian, yaitu etnolinguistik. Pada landasan teoretis yang membahas pendekatan etnolinguistik meliputi etnolinguistik dalam ilmu linguistik, pengertian leksikon, kata dan penggolongan kata dalam bahasa Indonesia, kata dan penggolongan kata dalam bahasa Sunda, selayang pandang Desa Pangauban, cerminan kebudayaan masyarakat Desa Pangauban, relativitas bahasa dan budaya, etnografi Sunda dan pandangan orang Sunda terhadap lingkungannya.

Pada Bab III dijelaskan metode penelitian yang meliputi lokasi penelitian, pemaparan desain penelitian berupa diagram, metode penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan penelitian, definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, teknik analisis data, sumber data dan data.

Nurshopia Agustina, 2013

Cermin Budaya Pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Dalam Bahasa Sunda (Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada Bab IV berupa pembahasan dengan mendeskripsikan data yang telah ditemukan saat pencarian data. Kemudian memaparkan hasil analisis data yang telah didapat dari teknik pengumpulan data lalu dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan bantuan lembar observasi agar mempermudah menjawab semua perumusan masalah yaitu berupa klasifikasi, deskripsi dan cerminan kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional bahasa Sunda.

Selanjutnya Bab V sebagai penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi pemaparan berupa deskripsi sesuai dengan perumusan masalah yang meliputi klasifikasi, deskripsi dan cerminan budaya. Adapun saran berisi rekomendasi untuk peneliti berikutnya yang akan meneliti mengenai hal yang serupa dengan penelitian ini.